

BAB 1

Pendahuluan

Perdagangan manusia atau yang biasa disebut *Human Trafficking* merupakan salah satu kejahatan yang telah lama berkembang di dunia dengan istilah perbudakan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan perdagangan manusia sebagai perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan seseorang, dengan ancaman, atau penggunaan kekerasan, atau bentuk-bentuk pemaksaan lain, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, memberi atau menerima bayaran atau manfaat untuk memperoleh izin dari orang yang mempunyai wewenang atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi. Yang termasuk dalam perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi di antaranya adalah kerja atau layanan paksa, perbudakan atau praktek-praktek serupa perbudakan, perhambaan, pengambilan organ tubuh dan eksploitasi untuk tujuan seksual¹.

A. Latar Belakang

Berdasarkan pengertian di atas terkandung makna bahwa manusia dijadikan komoditas, dipindahkn dengan semena-mena dengan berbagai pelanggaran dan tindak kejahatan dan kesewenang-wenangan yang berlandaskan kekuasaan dengan tujuan eksploitasi tenaga kerja untuk berbagai kepentingan yang merugikan

¹United Nations Office Drugs and Crime (UNODC). (2009). Anti - human trafficking manual for criminal justice practitioners:Definitions of trafficking in persons and smuggling of migrants. United State: United Nations.

korban dan menguntungkan pihak lain. Jual beli manusia ini banyak melibatkan anak dan perempuan untuk kepentingan eksploitasi seksual, perdagangan organ manusia, perdagangan bayi dan bentuk fisik lainnya².

Dilihat dari negara asal migran, umumnya mereka berasal dari Afrika, Asia Tengah, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Tak terkecuali di negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), tercatat dalam data *Trafficking in Persons Report* (TIP) yang dibuat Departemen Amerika bahwa negara-negara di Asia Tenggara ini berada di *Tier* kedua dan di tingkatan ketiga. *Tier* yang dimaksud adalah upaya pemerintah negara untuk memerangi perdagangan manusia sesuai dengan standar minimum *Trafficking Victims Protection Act* (TVPA)³.

- *Tier* 1: Ditujukan bagi negara-negara yang pemerintahannya memenuhi standar minimum TVPA untuk menghilangkan *Human Trafficking*.

- *Tier* 2: Ditujukan bagi negara-negara yang pemerintahannya belum sepenuhnya memenuhi standar minimum TVPA, tetapi berusaha berkomitmen dalam memenuhi standar tersebut.

² Winarno, Budi. 2011. *Isu-isu Global Kontemporer*. Yogyakarta. Buku Seru.

³ U.S Department of State *Trafficking in Persons Report*. (2015). *Trafficking In Persons Report 2015*. United State: U.S Department of State.

- Tier 2 WL (*Watch List*): Ditujukan bagi negara-negara yang pemerintahannya belum sepenuhnya memenuhi standar minimum TVPA dan masih goyah dalam memenuhi standar tersebut.

- Tier 3: Ditujukan bagi negara-negara yang pemerintahannya belum sepenuhnya memenuhi standar minimum TVPA dan tidak melakukan upaya signifikan dalam menjalankan standar tersebut.

Thailand menjadi negara sumber, transit, dan tujuan korban perdagangan manusia terbesar di Asia Tenggara. Thailand merupakan pusat eksploitasi seksual dan tenaga kerja. Perdagangan manusia yang terjadi juga melibatkan negara-negara yang berbatasan langsung dengan wilayah Thailand seperti Laos, Myanmar, dan Kamboja⁴. Dalam Tabel 1 dan 2, pemerintah Thailand mengalami fluktuasi pada tahun 2014-2015 dalam menangani perdagangan manusia di negaranya.

Tabel 1. THAILAND TIER RANKING 2008-2019



⁴ ECPAT. (2012). *Stop Sex Trafficking on Children and Young People*. Bangkok: ECPAT International.

Sumber : *U.S Department of State Trafficking in Persons Report*.
Sudah diolah.

Pada bulan Oktober 2013, Pemerintah Thailand membuat kemajuan positif dengan meratifikasi sebuah konvensi internasional yaitu *UN Trafficking in Persons (TIP) Protocol* yang merupakan kunci mengenai *modern slavery*⁵. Namun, sebaliknya usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Thailand belum bisa mengurangi perdagangan manusia di negaranya. Ironisnya jumlah perdagangan manusia di Thailand semakin meningkat ditahun setelah meratifikasi perjanjian tersebut. Di tahun 2014-2015, Thailand berada di titik terendah dalam penanganan perdagangan manusia yaitu berada di peringkat ke-3 atau rating terendah.

Hal tersebut menarik penulis untuk menganalisa fenomena peningkatan *Human Trafficking* di Thailand tahun 2014-2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

Mengapa Perdagangan manusia (*Human Trafficking*) di Thailand tinggi tahun 2014-2015?

⁵ Global Slavery Index. (2014). *The Global Slavery Index 2014*. Australia: Hope for Children Organization Australia.

C. Kerangka dasar teoritik

1. Model Kevin Bales

Kevin Bales adalah salah satu pendiri *Free the Slaves* di Washington DC dan seorang Profesor di Universitas Roehampton, London. Kevin Bales mengatakan ada banyak hal yang memengaruhi terjadinya perdagangan manusia. Untuk semua kasus *Trafficking* yang terjadi, ada *causes* dan *effects* yang unik pada masing-masing kasus. Besarnya variasi kasus *human trafficking* yang terjadi di berbagai negara dengan kebudayaannya, mengakibatkan tidak adanya jawaban yang pasti terhadap pertanyaan, “Apa penyebab *trafficking*?”. Kevin Bales mengatakan ada berbagai persamaan dalam kasus *trafficking*. Akar penyebab *trafficking* pada manusia antara lain keserakahan penjahat, tekanan ekonomi, ketidakstabilan transisi politik dan faktor sosial dan budaya. Banyak *traffickers* terlibat dalam kejahatan transnasional lainnya. Kelompok-kelompok kriminal memilih perdagangan manusia karena tingginya keuntungan dan minimnya resiko. Tidak seperti “komoditas” yang lain, manusia dapat digunakan berulang kali. Perdagangan manusia juga tidak membutuhkan investasi yang besar⁶.

Kevin Bales menambahkan bahwa kemiskinan dan kerentanan merupakan faktor kuat yang mempengaruhi perdagangan manusia. Selain itu, *Pull-factors* dan *push-factors*, juga mempengaruhi para korban perdagangan manusia untuk pergi meninggalkan negara mereka. Untuk menjawab pertanyaan faktor-faktor apa yang menjadi

⁶ Bales, K. (2010, Maret 29). How to combat modern slavery TED. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=HUM2rCIUdeI&t=3s>

prediktor terkuat, Kevin Bales menyusun data dan informasi yang ia dapat dari negara-negara di seluruh dunia (tetapi tidak termasuk entitas geografikal yang dependensi negara lain). Kevin Bales juga menambahkan variabel lain yang didapat dari penelitiannya sendiri. Estimasi terbaik yang didapat yaitu:

- Jumlah perbudakan di negara tersebut
- Jumlah *trafficking* FROM negara tersebut
- Jumlah *trafficking* TO negara tersebut

Ketiga prediktor terkuat di atas adalah tiga indikasi yang menjadikan *human trafficking* sebagai sebuah kejahatan lintas batas.

Menurut konsep Kevin Bales adanya kesamaan penyebab terjadinya perdagangan manusia yaitu adanya keserakahan penjahat, tekanan ekonomi, ketidakstabilan transisi politik dan faktor sosial budaya. Pertumbuhan perekonomian di Thailand yang berpusat di kota-kota besar menyebabkan kesenjangan di wilayah lainnya yang jauh dari pusat perkotaan. Masyarakat Thailand yang tinggal di daerah-daerah terpencil dan jauh dari perkotaan tidak mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Thailand juga menjadi daya tarik bagi masyarakat yang berasal dari negara lain. Kebanyakan dari mereka berasal dari negara tetangga seperti Kamboja, Laos, dan Myanmar. Mereka berbondong-bondong memasuki Thailand berharap akan mendapatkan kehidupan dan pekerjaan yang layak dibandingkan mencari pekerjaan di negara asal mereka. Ditambah dengan banyaknya permintaan tenaga kerja asing di beberapa sektor perindustrian tanpa harus membutuhkan keterampilan tinggi yang menjadikan Thailand sebagai tujuan utama bagi mereka. Kurangnya

lapangan pekerjaan dan rendahnya pendidikan yang ada di negara asal mereka yang mendorong mereka untuk meninggalkan negara mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Hal ini yang dimanfaatkan oleh para *traffickers* untuk menipu mereka dengan cara mencarikan sebuah pekerjaan di kota atau keluar negeri dengan gaji yang tinggi serta memberikan uang pinjaman kepada mereka agar mereka tertarik untuk ikut pergi untuk meninggalkan daerah mereka. Ini yang menjadikan negara Thailand sebagai negara sumber, transit, dan tujuan perdagangan manusia terbesar di Asia ternggara.

2. Konsep Transnational Organized Crime

Kejahatan Transnasional berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Istilah ‘transnasional’ digunakan dalam United Nations Convention Against Transnational Organized Crime (“UNCATOC”) dalam pasal 3 ayat (2) UNCATOC menerangkan bahwa:

Untuk tujuan ayat 1 dari Pasal ini, tindak pidana adalah bersifat transnasional jika:

- a. *dilakukan di lebih dari satu Negara;*
- b. *dilakukan di satu Negara namun bagian penting dari kegiatan persiapan, perencanaan, pengarahan atau kontrol terjadi di Negara lain;*
- c. *dilakukan di satu Negara tetapi melibatkan suatu kelompok penjahat terorganisasi yang terlibat dalam kegiatan kriminal di lebih dari satu negara; atau*

d. dilakukan di satu Negara namun memiliki akibat utama di Negara lain.

Peng Wang dan Jingyi Wang, sebagaimana dikutip James N. Mitchell menggunakan istilah '*transnational organised crime*' (kejahatan transnasional terorganisir), yaitu:

behaviour of ongoing organizations that involves two or more nations, with such behaviour being defined as criminal by at least one of these nations.

Jika diterjemahkan secara bebas, kejahatan transnasional terorganisasi adalah perbuatan kelompok yang melibatkan dua negara atau lebih yang perbuatan tersebut merupakan tindak pidana, setidaknya-tidaknya menurut salah satu negara⁷.

Pada konteks kejahatan transnasional terorganisir menurut Peng Wang dan Jingyi Wang adalah perbuatan kelompok yang melibatkan dua negara atau lebih yang perbuatan tersebut merupakan tindak pidana, setidaknya-tidaknya menurut salah satu negara. Di Thailand sendiri, para *traffickers* membawa para korban keluar dari negara Thailand atau memasukkan para korban dari negara-negara tetangga untuk diperjual belikan. Kebanyakan para korban berasal dari negara- negara Thailand seperti Kamboja, Laos dan Myanmar. Kebanyakan dari para korban tidak memiliki dokumentasi resmi atau tidak memiliki izin. Batas Thailand dengan negara lain dibatasi

⁷ Mitchell, James N. *Transnational Organised Crime in Indonesia – The Need for International Cooperation*. Brawijaya Law Journal. Vol 3 No 2, 2016. hal.176.

dengan dataran tinggi pegunungan, perbukitan dan sungai Mekong. Hal ini yang dimanfaatkan para penyelundup dan *traffickers* untuk membuat rute yang biasanya jauh dari jalan utama dan titik kontrol perbatasan. Rute-rute tersebut melalui pegunungan, perbukitan, hutan, sungai dan pedesaan terpencil yang berada di dekat perbatasan.

D. Hipotesa

Berdasarkan dari permasalahan yang diambil penulis, perdagangan manusia (*Human Trafficking*) di Thailand tinggi karena:

1. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di kota-kota besar dan tingginya gaji yang ditawarkan menjadi daya tarik bagi para korban perdagangan manusia untuk memasuki Thailand.
2. Lemahnya pengawasan di perbatasan antar negara menyebabkan mudahnya akses para *trafficker* membawa korban perdagangan manusia keluar dan masuk Thailand dengan mudah.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam hal ini, penulis ingin menggambarkan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi serta peristiwa-peristiwa yang terkait dengan permasalahan yang diajukan. Berdasarkan jenis penelitian maka jenis data yang akan penulis gunakan adalah data-data kualitatif.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan dalam tulisan ini, jangkauan penelitian mengenai Fenomena Peningkatan Human Trafficking Di Thailand hanya akan membahas selama kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 2013-2015.

G. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan: Merupakan bab yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penulisan, metode penelitian, jangkauan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan bab yang akan membahas mengenai dinamika *Human Trafficking* di Thailand.

Bab III : Merupakan bab yang membahas tentang faktor yang menyebabkan *Human Trafficking* di Thailand.

Bab IV : Merupakan bab terakhir yang akan menyimpulkan keseluruhan isi materi penulisan skripsi ini yang dirangkum dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisi kritik dan saran untuk keberlanjutan skripsi ini.